

## SISTEM PERTALIAN MAKNA INFERENSI DALAM WACANA BAHASA JAWA

Oleh  
Mulyono

### Abstrak

Keutuhan sebuah wacana ditentukan oleh beberapa aspek. Aspek-aspek tersebut sebagian besar cenderung berorientasi pada segi semantis; yaitu pada 'sistem pertalian makna' antarbagian (proposisi) wacana itu sendiri. Salah satu bentuk sistem pertalian makna yang dikaji dalam makalah ini ialah aspek inferensi.

Sistem pertalian makna inferensi - dalam wacana Jawa - mampu mempertalikan makna-makna dalam suatu kesatuan yang integralistik dan koherensif. Meskipun sistem pertaliannya bersifat *deep structure*, dari dalam, akan tetapi hubungan dan keterkaitan antarmakna dapat ditangkap dan dipahami keberadaannya.

Dengan adanya bangunan inferensi, maka sebuah wacana akan terbentuk menjadi konstruksi semantis yang utuh dan koherensif.

### Pendahuluan

Aspek penting yang menentukan struktur wacana ialah kelengkapan dan keutuhan maknanya. Hal ini berarti bahwa untuk memperoleh wacana yang utuh perlu adanya keterkaitan makna di antara kalimat yang membangun wacana tersebut. Keterkaitan makna antarkalimat banyak berhubungan dengan pembicaraan semantik, yang memang merupakan salah satu aspek pembentuk keutuhan wacana (Harimurti Kridalaksana, 1978:37).

Pada kenyataannya, aspek semantik wacana memperlihatkan ciri adanya hubungan antarkalimat. Hubungan yang dimaksud ialah hubungan antara makna kalimat yang satu dengan makna kalimat lainnya, atau antara proposisi yang satu dengan proposisi lainnya. Apabila di antara makna-makna tersebut tidak saling berkaitan secara semantis, maka makna dan informasi yang dikandung di dalam wacana tersebut dapat dikatakan tidak lengkap atau tidak utuh.

Sebuah wacana yang baik dan utuh, kalimat-kalimatnya harus kohesif dan koherensif (Anton M. Moeliono, ed., 1988: 34). Kohesi merujuk ke perpaduan bentuk, artinya kalimat yang dipakai berkaitan secara padu. Sedangkan koherensi menekankan pada pertautan makna, yaitu pengertian yang satu menyambung pengertian yang lain secara berturut-turut dan serasi. Meskipun kohesi dan koherensi umumnya bertautan, akan tetapi tidak berarti kohesi harus selalu ada agar wacana menjadi koheren. Celah inilah salah satu bagian yang akan diungkap dalam tulisan ini.

Wacana yang tidak kohesif tetapi maknanya koheren, banyak dijumpai dalam bentuk wacana dialog dan wacana puisi. Dalam kedua bentuk wacana itu dianut prinsip efisiensi pemakaian bahasa. Sehingga kata atau kalimat yang sudah dapat saling dipahami -antara pembicara dan pendengar- seringkali tidak perlu lagi ditampilkan secara eksplisit. Fenomena semacam ini pun terjadi dalam wacana monolog (naratif). Secara eksplisit, konstruksi kalimat kelihatan terputus-putus, akan tetapi maknanya berkaitan dan dapat dipahami maksudnya. Wacana seperti ini menggunakan sistem pertalian makna inferensi.

Adanya sistem pertalian makna inferensi di dalam wacana menunjukkan bahwa jalinan makna tidak selamanya ditentukan oleh alat-alat formal bahasa. Inilah yang khas pada wacana inferensif. Masalahnya bagaimana sistem pertalian maknanya. Tulisan ini akan mencoba mendeskripsikan permasalahan tersebut. Disadari bahwa permasalahan wacana adalah permasalahan pragmatisme (pemakaian) bahasa. Banyak hasil tulisan, baik penelitian, karya ilmiah para mahasiswa, maupun tulisan-tulisan media massa berbahasa Jawa yang menunjukkan pemakaian bahasa (wacana)-nya kurang koherensif. Salah satu faktor penyebabnya ialah banyak yang tidak memperhatikan secara cermat masalah penyusunan wacana.

Penelitian atau kajian wacana -apalagi wacana bahasa Jawa- dapat dikatakan masih sangat langka. Oleh karena itu, kajian ini diharapkan dapat menjadi salah satu sumbangan bagi perbendaharaan penelitian di bidang linguistik Jawa.

## Aspek Koherensi Inferensi

### *Pengertian Inferensi*

Inferensi atau *inference* secara leksikal berarti kesimpulan (Echols dan Hassan, 1984:320). Dalam wacana, istilah itu berarti proses yang harus dilakukan oleh pembaca/pendengar untuk memahami makna yang secara harafiah tidak terdapat di dalam wacana yang diungkapkan oleh penulis/pembicara (Anton M. Moeliono, ed., 1988:358). Pembaca harus dapat mengambil pengertian atau pemahaman sendiri dari wacana yang diungkapkan. Dengan kata lain, pembaca diharapkan dapat menarik kesimpulan sendiri, meskipun secara eksplisit makna itu tidak ada atau tidak jelas.

Untuk memahami keutuhan wacana yang di dalamnya terdapat aspek koherensi inferensi, dapat diterapkan dua kaidah analisis atau penafsiran wacana. Kedua kaidah itu sebenarnya lebih tepat disebut 'prinsip'. Masing-masing adalah: *Prinsip Analogi* dan *Prinsip Penafsiran Lokal*. Prinsip Analogi ialah cara menafsirkan makna wacana berdasarkan akal (pengetahuan) dan pengalaman. Sedangkan prinsip penafsiran lokal ialah menafsirkan wacana berdasarkan konteks lokal wacana itu sendiri. Pembaca tidak dianjurkan mencari konteks yang lebih besar/luas dari yang diperlukan untuk sampai pada suatu tafsiran atau pemahaman (Anton M. Moeliono, ed., 1988:342). Kedua prinsip ini pada dasarnya berguna untuk memahami kepaduan dan keutuhan makna satu konteks wacana.

### *Inferensi dalam Wacana*

Wacana yang inferensif biasanya memiliki pertautan makna yang koheren. Seperti yang telah disebutkan pada bagian muka, kekoherensifan tidak selalu didukung unsur kohesif. Hal ini disebabkan persoalan makna tidak selamanya berkaitan dengan struktur luar (kohesi) bahasa. Perlu dijelaskan bahwa istilah kohesi dan keherensi sebenarnya tidak banyak dibedakan. Akan tetapi, dalam hal ini kedua istilah tersebut justru dipisahkan untuk memudahkan pembahasan masalah inferensi wacana -yang cenderung termasuk aspek koherensi wacana.

Henry Guntur Tarigan (1987:123) secara jelas membe-

dakan istilah kohesi dan koherensi. Kohesi lebih mengacu kepada aspek sintaktik, merupakan bentuk formal bahasa; oleh karena itu disebut struktur luar. Sedangkan koherensi merupakan organisasi semantis, mengacu ke makna (meaning), maka disebut struktur dalam. Berkaitan dengan masalah inferensi dalam wacana, maka perbedaan istilah tersebut akan memudahkan kajian dan klasifikasi data. Untuk lebih jelasnya, perhatikan data konstruksi kohesif berikut ini.

(1) *Ing jaman modern iki isih akeh rakyat cilik sing uripe isih kesrakat. Wektu iki akeh wong kang padha bingung ora ngerti dalan. Dalan tol biasane akeh kendharaane.*

'Di jaman modern ini masih banyak rakyat kecil yang hidupnya sengsara. Jaman sekarang banyak orang bingung tidak tahu jalan. Jalan tol biasanya banyak kendaraan.'

Rangkaian konstruksi kohesif pada data (1) di atas adalah: *jaman modern* 'jaman modern' *wektu iki* 'jaman sekarang', *dalan* 'jalan' *dalan tol* 'jalan tol'. Meskipun rangkaian bentuk lahir itu menunjukkan sifat kohesif, tetapi maknanya tidak koheren. Makna kalimat yang satu dengan lainnya tidak ada hubungan, terputus-putus. Tidak terdapat pertalian makna secara semantis di dalamnya. Oleh karena itu, rangkaian kalimat pada (1) tersebut, bukan wacana. Sebaliknya ada wacana yang rangkaian kalimatnya terputus-putus (non-kohesif), tetapi maknanya koheren. Data tersebut terlihat pada (2) berikut ini.

(2) *Astrologi*

*Putri Wong Kam Fu*

*Nasib Panjenengan ing Minggu iki*

*Tanggal 6-12 Agustus 1992*

"Astrologi

*Putri Wong Kam Fu*

*Nasib Anda dalam Minggu ini*

*Tanggal 6-12 Agustus 1992."*

Wacana judul pada data (2) tersebut, secara struktur sintaktik tidak memiliki alat kohesi (tidak ada alat formal yang menghubungkan kalimat yang satu dengan kalimat lainnya). Hubungan kalimat itu membentuk makna yang koheren, disebabkan oleh: 1) rangkaian kalimat tersusun secara berurutan dan bersambung, 2) makna setiap unsur menerangkan bagian lainnya, 3) keseluruhan membentuk satu tujuan dan amanat. Jadi wacana itu dapat dijelaskan demikian:

- (2a) *Astrologi* adalah ilmu perbintangan  
 (2b) *Putri Wong Kam Fu* adalah seorang peramal Astrologi.  
 (2c) *Nasib Penjenengan ing Minggu Iki* ialah jenis ramalan  
 Putri Wong Kam Fu terhadap nasib orang selama seminggu.  
 (2d) *Tanggal 6-12 Agustus 1992* menunjukkan jangka waktu  
 ramalannya.

Adanya gejala hubungan makna antarkalimat -tetapi tidak terlihat alat penghubungnya- inilah yang disebut oleh Anton M. Moeliono dan kawan-kawan (1988:358) sebagai inferensi dalam wacana. Ada hubungan nosional antarelemen dalam kalimat-kalimat pembangun wacana itu. Soenjono Dardjowidjojo (1986:99) menyebut hubungan itu sebagai 'benang pengikat'.

Jadi, keseluruhan makna dari rangkaian kalimat atau kalimat itu sendiri harus ditemukan untuk memahami adanya inferensi dalam wacana. Sedangkan cara yang dapat digunakan untuk memahami gejala inferensi tersebut ialah dengan menggunakan dua prinsip analisis wacana, sebagaimana telah disebutkan terdahulu.

## **Sistem Pertalian Makna Inferensi**

### ***Inferensi Tanpa Alat Kohesi***

Pertalian makna di dalam wacana yang mengandung aspek inferensi mempunyai ciri khas; yaitu tidak ditemukannya alat kohesi (formal) bahasa sebagai penyambung makna. Satu-satunya yang dapat dijadikan indikasi bagi terbentuknya keutuhan wacana inferensi ialah kemampuan pembaca dalam mengambil pengertian atau kesimpulan secara integral dan menyeluruh (komprehensif). Oleh karena itu, cara pemahamannya menggunakan prinsip 'pengetahuan' dan 'pengalaman'.

Untuk kejelasan masalah tersebut perhatikan data-data wacana beserta penerapan prinsip analisis wacana berikut.

(3)0<sub>1</sub>: *Wah yen udan deres ngene iki sing paling seneng  
 manten anyar ya?*

'Wah kalau hujan deras seperti ini yang paling senang  
 pengantin baru ya?'

O<sub>2</sub>: *Manten lawas ya seneng.*

'Pengantin lama juga senang.'

Dengan Prinsip Analogi dapat dipahami bahwa yang dimaksud oleh O<sub>1</sub> (orang/pembicara 1) ialah, "bila hujan deras, pengantin baru akan merasa lebih tenang, nyaman, dan hangat di malam hari". Pihak O<sub>2</sub> (orang/pembicara 2) yang dapat menangkap maksud O<sub>1</sub> segera menambah pengertian, bahwa yang senang bukan hanya pengantin baru, melainkan pengantin lama juga mengalami hal yang sama. Pertaliannya terletak pada makna inferensi *sing paling seneng* 'yang paling senang' dengan *ya seneng* 'ya senang'. Kedua makna itu, dalam konteks pembicaraan antara O<sub>1</sub> dengan O<sub>2</sub> berkisar masalah keintiman hubungan suami istri. Hal itu mudah dipahami karena konteks pembicaraan seperti itu sudah terbiasa dalam masyarakat. Jadi, keutuhan wacana tercapai karena adanya kelanjutan pemikiran dan pemahaman antara kedua pembicara itu, yang membentuk satu maksud atau satu kesimpulan.

Sebagaimana telah disebutkan di depan, wacana inferensi bentuk dialog cenderung menganut efisiensi penggunaan bahasa. Hal-hal yang sudah jelas dan dapat dimengerti oleh penutur dan penutur dalam konteks pembicaraannya, tidak perlu disebutkan secara eksplisit dan lengkap. Perhatikan data berikut ini.

(4) O<sub>1</sub>: *Horee... pemerintah njamin BBM ora bakal mundhak ing taun anggaran iki.*

'Horee ... pemerintah menjamin BBM tidak akan naik tahun anggaran ini.'

O<sub>2</sub>: *Cees... lega atiku. Wis arep mati urip maneh aku.*

'Cees ... lega hatiku. Sudah hampir mati saya (bisa) hidup lagi.'

(5) O<sub>1</sub>: *Pak, aku ora ketampa nang perguruan tinggi.*

'Pak, saya tidak diterima di perguruan tinggi.'

O<sub>2</sub>: *Ha... ha... ha... iku tandhane awake dhewe ora sida ngere alias isih isa mangan.*

'Ha ... ha... ha... itu tandanya kita tidak jadi ngere alias masih bisa makan.'

Tuturan yang diucapkan O<sub>1</sub> memberikan makna informatif, bahwa *taun iki BBM ora bakal mundhak* 'tahun ini BBM tidak akan naik'. Informasi ini disambut oleh O<sub>2</sub> dengan *ati lega* 'hati lega'. Apa kaitan makna antara tuturan yang diucapkan

O<sub>1</sub> dan O<sub>2</sub> itu? Bagaimana pula pertalian maknanya? Berdasarkan kaidah analisis wacana prinsip analogi, maka dapat dihubungkan kaitan antara "BBM" (Bahan Bakar Minyak) dengan "biaya hidup". Pihak O<sub>1</sub> merasa senang karena harga BBM tidak jadi naik. Apabila harga BBM naik, maka cepat atau lambat dampak ekonomi akan dirasakan oleh sebagian besar masyarakat. Karena harga BBM tidak jadi naik, maka O<sub>2</sub> menyambut dengan hati lega. Secara eksplisit, wacana (4) tersebut tidak menunjukkan adanya alat formal penghubung makna dalam konteks pembicaraan kedua orang tersebut. Namun demikian, pertalian maknanya dapat dimengerti.

Sementara itu, wacana (5) juga menunjukkan gejala yang sama. Tuturan jawaban yang diberikan oleh O<sub>2</sub> sama sekali tidak kohesif dengan isi pernyataan O<sub>1</sub>. Namun demikian, kekohersifan wacana tetap terpenuhi. Keutuhannya terletak pada pertalian makna yang implisit dan tidak tampak, tetapi ada. Wacana seperti ini memiliki hubungan implisit yang saling mendukung dan membutuhkan. Fokker (1980:82) menyebut hubungan semacam ini dengan istilah 'hubungan sesama'. Untuk kejelasannya perhatikan kaitan antara "biaya masuk perguruan tinggi" dengan "biaya hidup sehari-hari", yang sama-sama besar. Jadi, pembicaraan mereka berkisar masalah "biaya". Satu topik pembicaraan itulah yang dapat mempertalikan beberapa makna dalam kesatuan wacana.

Keutuhan dan kelanjutan alur makna pada contoh-contoh wacana itu juga didasarkan pada kemampuan pembicara yang satu dalam memahami maksud yang diungkapkan pembicara lainnya. Sehingga seringkali ada "mata rantai yang tidak perlu disampaikan", bila pembicara/pendengar sudah dianggap memahami tuturan yang didengar atau dibicarakannya. Maka struktur wacana sebenarnya memang lebih dekat kepada struktur semantis. Berkaitan dengan masalah ini, Halliday dan Hassan (1976:2) menegaskan bahwa struktur wacana bukan struktur sintaktik. Struktur wacana tidak sejajar dengan struktur kalimat pada tingkat yang lebih besar. Struktur wacana itu ialah struktur semantik; dalam hal ini ialah semantik kalimat yang di dalamnya mengandung proposisi-proposisi. Beberapa kalimat akan menjadi wacana karena ada hubungan atau pertalian arti antara kalimat yang satu dengan kalimat lainnya. Seperangkat kalimat yang

bertalian secara semantis itu diterima sebagai suatu keseluruhan yang relatif lengkap oleh pemakai bahasa. 'Keseluruhan yang relatif lengkap' itulah yang kemudian disebut sebagai wacana.

Berkaitan dengan masalah "mata rantai yang tidak disampaikan" dalam wacana inferensif itu, selanjutnya perhatikan data (6) di bawah ini.

(6) a. *Kahanane Rumah Sakit Lende Mompang NTT mrihatinake.*

'Keadaan Rumah Sakit Lende Mompang di NTT memprihatinkan.'

b. *Tantangan pribadi marang alamat gubernur kang profesine asli dhokter.*

'Tantangan pribadi ke alamat gubernur yang profesi aslinya dokter.'

c. *Rumah Sakit iku perlu oleh kawigaten saka pemerintah dhaerah.*

'Rumah Sakit itu perlu mendapat perhatian dari pemerintah daerah.'

Untuk wacana (6) di atas, pengertian 'gubernur' pada kalimat (b) itu ialah "gubernur NTT" yang sudah disebutkan pada kalimat (a). Sedangkan "dokter" pada (b) perlu disebutkan justru untuk menghubungkannya dengan "rumah sakit" yang sudah disebutkan pada kalimat (a). Antara "NTT" dan "gubernur" sebenarnya ada 'penyambung makna', yaitu "pemerintah daerah" yang terdapat dalam kalimat (c). Jadi, susunan yang seharusnya adalah (a), (c), (b). Sebenarnya kalimat (c) itu tidak ada dalam konteks wacana (6). Makna implisit dalam kalimat (c) itulah yang disebut "mata rantai yang tidak disampaikan" tetapi ada. Pengertian yang dikandungnya dapat dicari sendiri oleh pembaca. Hal ini disebabkan penulis/pembicara menganggap pihak pembaca/pendengar sudah bisa mengerti dengan sendirinya.

### **Wilayah Penafsiran Inferensi**

Untuk memahami sebuah wacana yang mengandung inferensi kadang-kadang pembaca/pendengar sudah 'disediakan' wilayah penafsiran. Artinya, di sekitar wacana tersebut terdapat sarana yang dapat digunakan untuk membantu menafsirkan atau memahami keutuhan maknanya.

Untuk kejelasan masalah tersebut perhatikan data-data



wacana beserta penerapan prinsip analisis wacananya.

(7) *Try Sutrisna Nyumbang Kijang.*

'Try Sutrisno Menyumbang Kijang.'

Berdasarkan Prinsip Analogi, dapat ditentukan bahwa kata *Kijang* pada (7) di atas, yang dimaksud ialah 'kendaraan jenis Kijang' dan sekali-kali bukan kijang nama binatang. Dasarnya ialah, pertama, kata *kijang* hanya ada dalam bahasa Indonesia. Kalau *kijang* yang dimaksud nama binatang, maka dalam bahasa Jawa ditulis *Kidang*. Kedua, tidak menjadi kebiasaan pejabat tinggi negara menyumbangkan binatang kepada pihak lain; meskipun hal itu dimungkinkan. Pengertian dan kesimpulan bahwa yang dimaksud *kijang* pada wacana (7) adalah jenis mobil (kendaraan), akan lebih jelas dan kuat kebenarannya bila diperhatikan konteks wilayah penafsiran wacana secara keseluruhan berikut ini.

(7a) *Wakil Presiden Try Sutrisno masrahake bantuan kendaraan Kijang Pick up.*

'Wakil Presiden Try Sutrisno menyerahkan bantuan (berupa) kendaraan Kijang Pick up.'

Wacana (7a) tersebut merupakan bagian lain, tetapi masih dalam wilayah dan konteks wacana (7) sebelumnya.

Prinsip yang tepat untuk memahami wilayah penafsiran wacana inferensif ialah prinsip penafsiran lokal. Prinsip ini menganjurkan kepada pembaca/pendengar untuk membuat dan sekaligus membatasi wilayah penafsiran. Pembaca tidak perlu membuat konteks yang lebih besar (luas) untuk sampai pada tahap penafsiran. Hal ini dimungkinkan karena di sekitar (lokal/lingkungan) pemakaian wacana tersedia unsur yang dapat membantu proses penafsiran wacana yang bersangkutan. Perhatikan data (8) di bawah ini.

(8) *Ana-ana bae.*

'Ada-ada saja.'

Wacana (8) yang pendek dan singkat itu merupakan salah satu judul rubrik di majalah *Jaya Baya*. Wacana itu mengandung pengertian ada "beberapa peristiwa yang sifatnya lucu-lucu, unik, aneh-aneh, atau menarik perhatian. Pengertian ini didasarkan pada lokal (wilayah) penafsiran wacana itu sendiri; bahwa rubrik tersebut memang memuat peristiwa-peristiwa yang *ana-ana bae*. Ungkapan ini sangat terkenal dalam masyarakat Jawa, untuk mengomentari hal-hal atau peristiwa yang tidak unik, dan tidak menjadi kebiasaan.

Sebagaimana telah disebutkan di depan, bagian wacana yang merupakan penjelas atau keterangan bagi bagian wacana lain sering dihilangkan. Hal ini disebabkan keterangan itu dianggap tidak perlu ada berhubung sudah diketahui secara luas (umum). Pembaca tinggal mencari dengan cara menghubungkan-hubungkan konteks di sekitar wacana itu sendiri; sampai didapatkan keterangan yang jelas. Hal ini sebagaimana terlihat

(9) *Andhalan putri Indonesia, Susi Susanty, mung kasil ngrebut juwara II, sawise dikalahake Lie Ling Wei saka Cina.*

'Andalan putri Indonesia, Susi Susanty, hanya berhasil merebut juara II, setelah dikalahkan Lie Ling Wei dari China.'

Pengertian *juwara II* 'juara II', yang dimaksud ialah juara pada pertandingan olahraga bulutangkis. Hal ini didasarkan pada pengetahuan, bahwa Susi Susanty dan Lie Ling Wei adalah atlet-atlet bulutangkis. Maka menjadi jelas pertalian makna bagian-bagian wacana tersebut; yaitu antara: "andhalan" "Susi Susanty" "Lie Ling Wei" "juara II". Tiap-tiap makna itu dipertalikan oleh makna lain yang implisit, yaitu "bulutangkis". Makna tersebut akan didapatkan setelah pembaca menelusuri wilayah penafsiran wacana itu.

Pemahaman makna inferensi umumnya memerlukan waktu lebih lama daripada penafsiran secara langsung wacana noninferensif. Ini merupakan bukti bahwa ada sesuatu yang implisit, tersembunyi, dan tidak disampaikan kepada pembaca/pendengar. Di sinilah keistimewaan wacana inferensif. Dengan adanya aspek koherensi inferensi, pembaca diharuskan berpikir untuk mempertalikan dan menafsirkan makna secara padu dan lengkap. Sehingga, didapatkan sebuah kesimpulan utuh tentang sesuatu yang terkandung di dalam wacana tersebut.

Keadaan wacana dengan gejala seperti itu memang kadang-kadang menyulitkan. Sebab, bisa terjadi satu makna (pengertian) ditulis dengan beberapa kalimat, yang secara eksplisit tidak satu pun dari kalimat itu yang bermakna seperti yang dimaksudkan. Misalnya, wacana yang menggambarkan makna "kebahagiaan" atau "ketentraman", bisa saja ditulis seperti pada data (10) berikut ini.

(10) *Rejeki lancar. Kabeh urusan beres. Pasulayan bisa dileremake. Dina-dina kepungkur kang kebak penandhang aja nganti kelakon maneh.*

'Rejeki lancar. Semua urusan beres. Perselisihan dapat diselesaikan. Hari-hari kemarin yang penuh penderitaan jangan sampai terjadi lagi.'

Setiap bagian kalimat dalam wacana (10) itu, mengandung satu pengertian tersendiri. Akan tetapi, setelah diambil inferensinya, dapat dipahami bahwa wacana itu sebenarnya mengungkapkan satu makna pernyataan tentang "kebahagiaan". Sedangkan makna "kebahagiaan" itu sendiri secara mudah dapat digambarkan dengan kriteria: "rejeki lancar, semua urusan beres, tidak ada perselisihan, dan tidak mengalami penderitaan lagi". Pengambilan kesimpulan seperti inilah yang dimaksudkan memerlukan waktu lebih lama dalam memahami makna wacana inferensif.

Jadi, pertalian makna di dalam wacana yang mengandung aspek koherensi inferensi terjadi antarmakna yang ada di balik (di bawah) struktur harafiahnya. Inilah yang dimaksudkan oleh Soenjono Dardjowidjojo (1986:95), sebagai benang pengikat dalam wacana. Pertalian maknanya terjadi secara implisit, pada struktur dalam (notional deep structure).

## **Penutup Kesimpulan**

Sistem pertalian makna inferensi dalam wacana bahasa Jawa bertautan satu sama lain membentuk satu kesimpulan secara implisit. Dalam wacana inferensi, pertalian itu justru tidak menggunakan alat-alat formal (kohesi) bahasa. Meskipun tanpa alat kohesi, tetapi dalam wacana itu sendiri sebenarnya tersedia 'wilayah penafsiran' yang dapat ditangkap dan dipahami maksudnya. Untuk mempertalikan makna antarkalimat atau bagian kalimat yang nonkohesif, dan kontekstual, diperlukan dasar analisis dan pemahaman wacana berupa pengetahuan, wawasan, dan pengalaman.

## **Daftar Pustaka**

- Dardjowidjojo, Soenjonó. 1986. "Benang Pengikat dalam Wacana", dalam Bambang Kaswanti Purwo, ed. *Pusparagam Linguistik dan Pengajaran Bahasa*. Jakarta: Arcan.
- Echols, John M. dan Hassan Shadily. 1984. *Kamus Inggris - Indonesia*. Jakarta: Gramedia.

- Fokker, A.A. 1980. *Pengantar Sintaksis Indonesia*. Terjemahan Djonhar. Jakarta: Pradnya Paramita.
- Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1976. *Cohesion in English*. London: Longman.
- Kridalaksana, Harimurti. 1978. "Keutuhan Wacana", dalam *Bahasa dan Sastra* tahun IV No.1. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Moeliono, Anton M., ed. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tarigan, Henry Guntur. 1978. *Pengajaran Wacana*. Bandung: Angkasa.
- Wedhawati, dkk. 1979. *Wacana Bahasa Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.